

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 5 S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DI UPTD SD NEGERI 7 DURUKA

Jumardin¹, La Adi², La Ode Muh. Syahril³
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha
e-mail: jumardindhyn002@gmail.com¹, adimadiraha89@gmail.com²,
syahrillaode5@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui Untuk Mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di UPTD SD Negeri 7 Duruka serta Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di UPTD SD Negeri 7 Duruka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field riserch*) yang menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri 7 Duruka. Analisis Data yang diterapkan dalam penilitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implemetasi Pendidikan Karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) telah terlaksana dengan baik di SD negeri 7 Duruka Kabupaten Muna. Dalam pelaksanaan program ini terdapat faktor pendukung dan penghambat, sebagaimana diantaranya adalah sebagai berikut : Faktor Pendukung Program 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwasanya banyak faktor pendukung untuk melaksanakan program 5S ini, diantaranya adalah dari pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana

Kata Kunci : Budaya 5 S, Pendidikan Karakter,

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of character education through the 5S culture (smile, greet, greeting, politeness, and courtesy) at UPTD SD Negeri 7 Duruka and to identify the supporting and inhibiting factors in implementing character education through the 5S culture (smile, greet, greeting, politeness, and courtesy) at UPTD SD Negeri 7 Duruka. This research is a field study (field research) employing a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants in this study were teachers at SD Negeri 7 Duruka. The data analysis technique applied in this study was descriptive qualitative analysis. The results of the study indicate that the implementation of character education through the 5S culture (smile, greet, greeting, politeness, and courtesy) has been implemented well at SD Negeri 7 Duruka, Muna Regency. The implementation of this program is influenced by several supporting and inhibiting factors. The supporting factors for the 5S program include support from educators, educational staff, and the availability of facilities and infrastructure. Based on interviews with the principal, these factors play an important role in supporting the successful implementation of the 5S program at the school.

Keywords: Character Education, 5S Culture.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter dan akhlak yang mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh terbentuknya sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak kepada peserta didik sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut diperlukan agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Menurut Sulhan dalam Zainal Aqib, konsep pendidikan bertumpu pada sifat dasar manusia. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik, memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, serta memiliki tujuan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan dan pembiasaan yang tepat diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya dan mencapai kemandirian (Zainal aqib, 2012).

Pembentukan karakter juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW merupakan teladan utama bagi umat manusia dalam membangun akhlak dan perilaku yang baik. Keteladanan Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 menjadi dasar penting bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan yang nyata. Nilai-nilai keteladanan tersebut relevan diterapkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada peserta didik sekolah dasar yang masih berada dalam tahap pembentukan sikap, kebiasaan, dan kepribadian. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan menjadi salah satu upaya penting dalam membangun perilaku peserta didik sesuai dengan nilai moral dan agama.

Urgensi pendidikan karakter semakin terlihat ketika dihadapkan pada berbagai persoalan moral yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan berbagai kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi. Namun, perkembangan tersebut juga dapat memberikan dampak terhadap pola perilaku dan interaksi sosial peserta didik. Menurunnya sikap sopan santun, berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya kepedulian terhadap sesama, serta berkembangnya perilaku individualis menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Fenomena kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, dan berbagai bentuk pelanggaran moral menjadi indikasi adanya persoalan karakter dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pembentukan karakter peserta didik (Ali Mustofa, 2016).

Dalam menghadapi persoalan tersebut, sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diterapkan melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang menjadi pola perilaku dalam kehidupan sekolah. Salah satu bentuk budaya sekolah yang dapat digunakan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter adalah budaya 5S, yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Budaya 5S dapat menjadi media pembiasaan perilaku positif karena secara langsung berkaitan dengan pola interaksi peserta didik dengan guru, tenaga kependidikan, dan sesama peserta didik.

Budaya 5S mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Senyum mencerminkan keramahan, salam menunjukkan nilai religius, sapa mencerminkan sikap komunikatif dan kepedulian sosial, sedangkan sopan dan santun menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Penerapan budaya tersebut secara konsisten diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, nyaman, dan mendukung pembentukan kepribadian peserta didik. Penelitian Ahmad Fauzi menunjukkan bahwa

penerapan budaya sekolah 5S dapat menjadi salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam membangun karakter religius, komunikatif, dan kepedulian sosial peserta didik (Ahmad Fauzi, 2024).

Meskipun budaya 5S memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter, implementasinya dalam kehidupan sekolah tidak selalu berlangsung secara optimal. Masih terdapat peserta didik yang belum terbiasa memberikan salam ketika bertemu guru, kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman, menggunakan bahasa yang kurang santun, serta belum mampu menerapkan etika komunikasi dengan baik. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, perkembangan media digital, penggunaan gawai, keteladanan orang dewasa, serta konsistensi pembiasaan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah dan tidak dapat hanya dibebankan kepada guru.

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian di UPTD SD Negeri 7 Duruka. Berdasarkan observasi awal, sekolah telah berupaya menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5S. Peserta didik dibiasakan menyambut guru dengan salam dan senyum, berjabat tangan sebelum memasuki kelas, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta menghormati guru dan sesama teman. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum konsisten menerapkan budaya 5S. Selain itu, terdapat perbedaan karakter dan latar belakang keluarga peserta didik yang turut memengaruhi keberhasilan pembiasaan karakter. Masih ditemukan pula perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti sikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran dan kurang mengedepankan akhlak serta kejujuran dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S di sekolah masih memerlukan perhatian dan penguatan secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai karakter yang diharapkan melalui program budaya 5S dengan perilaku sebagian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, sekolah telah memiliki pembiasaan budaya 5S, tetapi di sisi lain masih terdapat peserta didik yang

belum konsisten menerapkannya. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi budaya 5S penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaannya, bagaimana peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan keteladanan, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan program tersebut. Pendidik dan tenaga kependidikan di UPTD SD Negeri 7 Duruka dituntut untuk senantiasa menjadi teladan dalam menjalankan budaya 5S yang telah diterapkan sebagai pembiasaan spontan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di UPTD SD Negeri 7 Duruka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, khususnya dalam membangun kebiasaan positif, akhlak, dan perilaku sosial peserta didik di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di UPTD SD Negeri 7 Duruka. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ucapan, dan perilaku yang diamati secara langsung (Moleong, 2001; Suwandi, 2008). Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 7 Duruka, Kabupaten Muna, pada bulan Mei–Juni 2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan objek penelitian adalah implementasi budaya 5S sebagai bagian dari pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan budaya 5S secara langsung (Koentjaraningrat, 1997). Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat budaya 5S. Dokumentasi digunakan

untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen dan catatan yang relevan (Arikunto, 2002). Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan didukung pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Suwandi, 2008). Reduksi dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis berdasarkan tema. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Budaya 5S di SD Negeri 7 Duruka

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 7 Duruka, Ibu Wa Ode Rawia, S.Pd., diketahui bahwa budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, dan santun*) telah diterapkan sebagai salah satu program pembinaan karakter peserta didik. Penerapannya dilakukan secara berkelanjutan sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah, antara lain melalui penyambutan di gerbang, pembiasaan mengucapkan salam ketika memasuki kelas, tersenyum dan menyapa warga sekolah, berjabat tangan, serta menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Guru memiliki peran penting sebagai teladan melalui sikap ramah, disiplin, sopan, santun, dan saling menghormati.

Temuan tersebut sejalan dengan Aqib (2012) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membangun karakter dan kepribadian peserta didik melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan. Penerapan 5S juga sejalan dengan kebijakan Kemendiknas (2010) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah melalui pembelajaran dan pembiasaan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan 5S di SD Negeri 7 Duruka menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah.

Hasil wawancara dengan Ibu Rahmania, S.Pd., selaku wali kelas V, menunjukkan bahwa budaya 5S telah memberikan perubahan positif terhadap

perilaku peserta didik. Siswa menjadi lebih ramah, terbiasa memberikan salam kepada guru, menghormati teman, dan menggunakan bahasa yang lebih santun. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terbiasa tersenyum, menyapa, memberikan salam, dan bersalaman ketika bertemu guru maupun warga sekolah lainnya. Namun, Bapak Abdul Salam, S.Pd., menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum konsisten menyapa atau tersenyum ketika bertemu orang yang baru dikenal atau tamu sekolah karena rasa malu dan kurang percaya diri. Kondisi tersebut ditindaklanjuti melalui pembinaan dan bimbingan wali kelas.

Pengenalan 5S dilakukan sejak masa orientasi siswa dan diperkuat melalui tata tertib, slogan, arahan guru, serta pembinaan wali kelas. Menurut Imas dan Berlin (2017), pendidikan karakter dapat dilakukan melalui internalisasi nilai dan pengalaman langsung sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga mempraktikkannya. Hal ini diperkuat oleh Daryanto dan Tano (2015) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah mencakup nilai, norma, kebiasaan, dan perilaku yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, 5S dapat dipahami sebagai bagian dari budaya sekolah yang menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik.

2. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya 5S

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S dilakukan melalui program pembiasaan yang melibatkan seluruh peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sejak memasuki gerbang sekolah, siswa dibiasakan memberikan senyum, mengucapkan salam, menyapa, dan berjabat tangan dengan kepala sekolah maupun guru. Pembiasaan dilanjutkan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang santun dan sikap saling menghargai. Program tersebut terlebih dahulu direncanakan dan disosialisasikan kepada guru dan peserta didik, kemudian diperkuat melalui tata tertib sekolah, rapat guru, dan kegiatan pembinaan.

Sekolah memberikan teguran dan nasihat kepada peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan atau melanggar tata tertib. Apabila pelanggaran berulang, pembinaan dilakukan melalui wali kelas atau bimbingan konseling dan dapat

melibatkan orang tua. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan sekaligus pengawasan dan pembinaan.

Budaya 5S juga diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek dan Asmaul Husna, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah sesuai kondisi sekolah, serta zikir dan doa bersama. Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah menunjukkan bahwa pembelajaran diawali dengan doa bersama yang dipimpin ketua kelas, sedangkan Ibu Rahmania, S.Pd., menjelaskan bahwa guru selalu mengucapkan salam ketika memasuki kelas sebagai bentuk keteladanan.

Penerapan salam memiliki keterkaitan dengan nilai keagamaan. Hidayatullah (2011) menjelaskan bahwa salam dalam perspektif Islam merupakan bentuk penghormatan, doa, dan upaya membangun hubungan yang baik antarsesama. Sementara itu, Hadi (2013) menjelaskan bahwa senyum sebagai komunikasi nonverbal dapat membantu menciptakan hubungan sosial dan suasana komunikasi yang positif. Dengan demikian, pembiasaan salam dan senyum dalam budaya 5S memiliki dimensi sosial sekaligus keagamaan.

3. Dampak Penerapan Budaya 5S terhadap Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S berkaitan dengan perubahan perilaku peserta didik. Ibu Rahmania, S.Pd., menjelaskan bahwa siswa menunjukkan sikap yang lebih ramah, sopan, dan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Peserta didik mulai terbiasa memberikan salam, menyapa, tersenyum, bersalaman, serta menghargai orang lain. Muhammad Zaid, peserta didik kelas V, juga menyatakan bahwa siswa biasanya bersalaman, menyapa, dan tersenyum ketika bertemu guru. Guru juga sering mengajak siswa berbicara dan memberikan motivasi untuk rajin belajar.

Selain sopan santun, pendidikan karakter diarahkan pada nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Peserta didik dibiasakan datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti kegiatan sekolah secara tertib, mengerjakan tugas, dan menaati tata tertib. Sekolah juga menerapkan sistem poin positif dan negatif sebagai bentuk pengawasan terhadap kedisiplinan. Dalam aspek keagamaan, peserta didik dibiasakan

berdoa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta menghormati orang tua melalui kegiatan *birrul walidain* yang turut dipantau oleh orang tua melalui dokumentasi.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S telah diarahkan pada pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku. Aqib (2012) menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Suryani (2013) juga menekankan pentingnya pembiasaan sopan santun dalam membangun kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain. Sementara itu, Sutarno (2008) menjelaskan bahwa etiket berkaitan dengan tata cara seseorang berhubungan dengan orang lain agar tercipta hubungan yang serasi. Dengan demikian, perubahan perilaku peserta didik menunjukkan bahwa budaya 5S berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial dan moral.

4. Bentuk Pembiasaan Budaya 5S

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, budaya 5S diterapkan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan insidental dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembiasaan rutin dilakukan setiap hari melalui doa sebelum pembelajaran, salam ketika bertemu guru dan teman, serta kegiatan keagamaan. Pembiasaan spontan dilakukan melalui bersalaman atau mencium tangan guru, tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, dan menunjukkan sikap sopan dan santun. Adapun pembiasaan insidental dilakukan melalui peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa setiap Jumat dilaksanakan kegiatan zikir dan doa bersama.

Budaya 5S juga diterapkan dalam interaksi peserta didik dengan tenaga kependidikan dan warga sekolah lainnya. Peserta didik dibiasakan berkomunikasi secara sopan dengan penjaga kantin, penjaga koperasi, dan warga sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa 5S tidak hanya diarahkan pada hubungan peserta didik dengan guru, tetapi juga pada hubungan sosial secara lebih luas.

Mala (2015) menjelaskan bahwa pembangunan budaya Islami di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan warga sekolah. Pandangan tersebut sesuai dengan kondisi SD Negeri 7 Duruka, karena pembiasaan 5S dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi sehingga nilai

tersebut memiliki peluang untuk berkembang menjadi kebiasaan peserta didik. Daryanto dan Tano (2015) juga menegaskan pentingnya budaya sekolah dalam membentuk nilai dan perilaku warga sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan 5S dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya 5S

Penerapan budaya 5S didukung oleh keteladanan guru, dukungan kepala sekolah dan tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan prasarana seperti mushola, tata tertib sekolah, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keberadaan mushola dan kegiatan salat berjamaah menjadi salah satu sarana pendukung pembentukan karakter religius. Guru juga terus membiasakan peserta didik bersalaman, menyapa, dan tersenyum ketika bertemu. Peserta didik bahkan saling mengingatkan untuk menerapkan budaya 5S.

Daryanto dan Tano (2015) menjelaskan bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung proses pendidikan. Dengan demikian, dukungan lingkungan sekolah, sarana prasarana, dan keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan 5S. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai karakter.

Adapun faktor penghambat berasal dari lingkungan luar sekolah, latar belakang keluarga, pergaulan, media sosial, dan karakter masing-masing peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setelah peserta didik meninggalkan sekolah, pengawasan guru menjadi terbatas sehingga diperlukan kerja sama dengan orang tua. Bapak Abdul Salam, S.Pd., juga menjelaskan bahwa kebiasaan di rumah tidak selalu sama dengan kebiasaan yang dibentuk di sekolah. Selain itu, media sosial dapat memengaruhi perilaku peserta didik apabila digunakan secara tidak tepat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara pembiasaan di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Aqib (2012) menekankan pentingnya proses pendidikan karakter yang dilakukan

secara berkesinambungan, sedangkan Imas dan Berlin (2017) menempatkan internalisasi nilai sebagai proses yang membutuhkan pengalaman dan pembiasaan. Oleh karena itu, sinergi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan masyarakat diperlukan agar budaya 5S dapat diterapkan secara konsisten.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di SD Negeri 7 Duruka Kabupaten Muna telah berjalan dengan baik. Budaya 5S diterapkan melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga mendukung terbentuknya perilaku peserta didik yang lebih ramah, menghargai orang lain, serta memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Keberhasilan pelaksanaan budaya 5S didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta dukungan sarana dan prasarana sekolah. Dukungan tersebut menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah. Di sisi lain, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah kendala yang memerlukan perhatian dan pengawasan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, konsistensi seluruh warga sekolah dalam memberikan teladan, melakukan pembiasaan, dan melakukan penguatan terhadap nilai-nilai 5S diperlukan agar program tersebut dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, dan Hery Tano. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hadi, Saikhul. 2013. *Keajaiban Senyuman: Mengungkap Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayatullah, Furqon Syarief. 2011. "Salam dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

- Imas, dan Berlin. 2017. *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kata Pena.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mala, Abdurrahman R. 2015. "Membangun Budaya Islami di Sekolah." *Jurnal Irfani*.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Ali. 2016. "Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 4 (2): 45–53.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Suryani, Lilik. 2013. "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok." *E-Jurnal Mitra Pendidikan*.
- Sutarno, Alfonsus. 2008. *Etiket: Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim Rasm Utsmani dalam Bahasa Melayu*. t.t. Al-Hidayah House of Qur'an Sdn. Bhd.